

**PENGEMBANGAN MODUL AJAR MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS
MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KETRAMPILAN BERPIKIR KRITIS
SISWA SEKOLAH DASAR**

Arie Hendra Pranata, Bagus Ardi Saputro, Arri Handayani
Program Studi Magister Pendidikan Dasar Program Pascasarjana
Universitas PGRI Semarang
hendrapranata17@gmail.co.id

ABSTRACT

The purpose of this development research was to determine the feasibility, practicality, and effectiveness of problem-based learning-based teaching modules in improving the critical thinking skills of elementary school students. Teaching modules were developed for mathematics subjects on multiples, factors, common multiples, common factors, KPK, and FPB. This research is research and development with the ADDIE model from Sezer in Rudi Hari Rayanto and Sugianti (2020: 29) The development of the ADDIE model goes through 5 stages namely Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluation (Evaluation). The analysis phase includes needs assessment (needs analysis), identifying problems (needs), and conducting task analysis (task analysis). The design stage includes formulating learning objectives, then compiling tests, determining appropriate learning strategies by considering other supporting sources, for example relevant learning resources, what the learning environment should be like. The development stage is the third step in the ADDIE model. One of the important steps in the development stage is testing before implementation. The Implementation Stage is a concrete step to implement the learning system that we are creating. That is, at this stage everything that has been developed is set in such a way according to its role or function so that it can be implemented. The evaluation phase is a process to see whether the learning system that is being built is successful, according to initial expectations or not. Actually the evaluation stage can occur at any of the four stages above. Evaluation that occurs at each of the four stages above is called formative evaluation, because its purpose is for revision needs. The data in this study are validity, practicality, and effectiveness data by educational practitioners including content validation sheets, construct validation, worksheet validation, media use validation, and assessment validation. The results showed that the developed problem-based learning model teaching module proved to be valid, practical, and effective so that it was very feasible to be used in mathematics learning in elementary schools to improve students' critical thinking skills.

Keywords: Teaching module, critical thinking skills, problem-based learning model (PBL)

ABSTRAK

Tujuan penelitian pengembangan ini untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan, dan keefektifan modul ajar berbasis problem-based learning dalam meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. Modul ajar dikembangkan untuk mata pelajaran matematika pada materi kelipatan, faktor, kelipatan persekutuan,

faktor persekutuan, KPK, dan FPB. Penelitian ini adalah research and development dengan model ADDIE dari Sezer dalam Rudi Hari Rayanto dan Sugianti (2020: 29) Pengembangan model ADDIE melalui 5 tahap yaitu Analisis (Analysis), Desain (Design), Pengembangan (Development), Implementasi (Implement), dan Evaluasi (Evaluation). Tahap Analisis meliputi needs assessment (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (task analysis). Tahap desain meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, Selanjutnya menyusun tes, menentukan strategi pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan sumber-sumber pendukung lain, misalnya sumber belajar yang relevan, lingkungan belajar yang seperti apa seharusnya. Tahap pengembangan merupakan Langkah ketiga dalam model ADDIE. Salah satu 972endidi penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap Implementasi merupakan Langkah nyata untuk menerapkan 972endid pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang telah dikembangkan diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan. Tahap evaluasi adalah proses untuk melihat apakah 972endid pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap diatas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi. Data dalam penelitian ini adalah data kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan oleh praktisi 972endidikan meliputi lembar validasi isi, validasi konstruk, Validasi LKPD, Validasi penggunaan media, dan validasi penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modul ajar model pembelajaran berbasis masalah dikembangkan terbukti valid, praktis, dan efektif sehingga sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis peserta didik.

Kata Kunci : Modul ajar, ketrampilan berpikir kritis, model pembelajaran berbasis masalah (PBL)

A. Pendahuluan

Dari hasil studi dokumen perangkat pembelajaran yang disusun oleh guru, belum menunjukkan adanya proses pembelajaran yang bervariasi. Model maupun metode yang digunakan guru masih *konvensioal*, lebih dominan

menggunakan metode ceramah. Tentunya penerapan proses pembelajaran yang bersifat *theacher centered* tersebut kurang bisa meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran menjadi membosankan dan kurang bermakna.

Menurut Schferman (Syahroni, 2016: 66) berpikir kritis merupakan kemampuan belajar yang harus diajarkan pada siswa karena kemampuan ini sangat diperlukan dalam kehidupan. Sedangkan menurut Kowiyah (Fridanianti dkk, 2018: 12) berpikir kritis merupakan kemampuan yang dimiliki setiap orang yang dapat diukur, dilatih, dan dikembangkan selain itu ada hubungan antara matematika dan berpikir kritis. Fakta yang masih banyak kita jumpai berkebalikan dengan kondisi ideal. Masih banyak guru belum mengarahkan siswa untuk berpikir kritis. Guru masih bergantung dengan apa yang disediakan oleh buku guru dan buku siswa, tanpa mengembangkannya. Oleh karena itu perlu adanya penelitian kemampuan untuk meningkatkan berpikir kritis siswa. Adapun indikator kemampuan berpikir kritis menurut Angelo (Tolinggi: 2013) bahwa ada lima indikator dalam berpikir kritis yaitu: 1) kemampuan menganalisis, 2) kemampuan mensintetis, 3) kemampuan pemecahan masalah, 4) kemampuan

menyimpulkan, dan 5) kemampuan mengevaluasi.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter, kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan kecakapan abad 21 adalah Problem Based Learning (PBL). Menurut Arends (Trianto, 2017) PBL merupakan merupakan suatu model pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan permasalahan untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Menurut Kusnandar dalam (Zulfah et al., 2018) PBL adalah suatu model pembelajaran menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu masalah bagi peserta didik untuk mempelajari pola pikir dan keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan dasar dan konsep dari materi pelajaran. Menurut Rusmono (2014) mengatakan

bahwa dalam strategi pembelajaran PBL siswa diharapkan untuk terlibat dalam proses penelitian yang mengharuskannya mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, dan menggunakan data tersebut untuk pemecahan masalah. Oleh karena itu, dengan menggunakan strategi pembelajaran PBL siswa akan dihadapkan pada masalah dalam proses pembelajaran, dengan demikian akan membuat siswa aktif karena merasa tertantang untuk bekerjasama dan mengasah kemampuan menyelesaikan masalah dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data agar dapat memecahkan masalah serta, serta menemukan solusinya. Strategi pembelajaran sangat mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran sehingga guru sebaiknya menggunakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Untuk mempermudah pemahaman konsep serta pembelajaran yang efektif, maka

peneliti mengembangkan perangkat pembelajaran berbasis pemecahan masalah (PBL) untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa. Komponen yang dikembangkan oleh guru adalah perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Menurut (Jonassen & Hung, 2008 dalam Ati Suryaning, Rusijono, dan Suryanti: 2021). model pembelajaran PBL adalah model *instruksional* yang menjadikan suatu masalah sebagai pusat pembelajaran peserta didik. Peserta didik memiliki tingkat ketrampilan berpikir kritis yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Model pembelajaran berbasis pemecahan masalah membawa peserta didik untuk dapat berpikir kritis dengan cara yang lebih variatif. Perangkat pembelajaran yang variatif akan sangat menunjang keaktifan, peningkatan keterampilan dan hasil belajar peserta didik (Khasanah, 2021 dalam Ati Suryaning, Rusijono, dan Suryanti: 2021). Selaras dengan hasil penelitian tentang pengembangan perangkat

pembelajaran yang menggunakan pendekatan Problem Based Learning dinyatakan valid melalui uji kevalidan, praktis melalui uji kepraktisan, dan efektif melalui uji keefektifan sehingga mampu meningkatkan keterampilan siswa yang dapat dilihat dari presentase kenaikan keterampilan siswa dengan jumlah 86,16%. (Jannah et al., 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul penelitian: *Pengembangan Modul Ajar Model Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) dengan menggunakan metode pengembangan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Model ADDIE terdiri dari lima tahap yaitu *Analysis* (Analisis),

Design (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi) dan *Evaluation* (Evaluasi). Model penelitian dan pengembangan ADDIE lebih rasional dan lebih lengkap dibanding model lainnya.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran meliputi Modul Ajar, LKPD, media, dan instrument penilaian pembelajaran.. Perangkat pembelajaran kemudian diuji kelayakannya dengan validitas dan uji coba produk untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa setelah pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran berbasis masalah PBL (*Problem Based Learning*) pada materi KPK dan FPB.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi dan Analisis Hasil Studi Pendahuluan, Studi Kepustakaan dan Kajian Empirik, dan Kebutuhan Guru dan Siswa

a. Deskripsi dan Analisis

Hasil Studi

Pendahuluan

Bagian ini mendeskripsikan tentang data temuan yang diperoleh dari studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka yang berlangsung di Sekolah Dasar. Data diperoleh dari wawancara dan observasi yang dilakukan pada guru dan siswa kelas IV SDN Kalisari Kecamatan Reban Kabupaten Batang. Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap guru selaku responden menggambarkan bahwa sekolah baru melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka untuk tahun pelajaran 2022/2023.. Guru mengembangkan modul ajar dengan cara mendownload di internet kemudian memodifikasinya

disesuaikan dengan kondisi sekolah. Modul ajar masih menjadi hal yang baru bagi guru, sehingga belum semua guru memiliki kemampuan untuk menyusun modul ajar sendiri. Dalam hal pemilihan materi ajar, guru juga masih cenderung mengutamakan buku pelajaran yang tersedia. Penilaian yang dilakukan juga baru sebatas penilaian pengetahuan. Berdasarkan hasil

observasi awal menggunakan lembar observasi dimensi ketrampilan berpikir kritis terhadap siswa kelas IV SD Negeri Kalisari sebanyak 20 siswa menunjukkan bahwa ketrampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru cenderung konvensional sehingga belum mampu meningkatkan

ketrampilan berpikir kritis siswa. Berdasarkan hasil observasi, ketrampilan berpikir kritis yang dimiliki siswa baru menunjukkan persentase di bawah 40% dengan kriteria sangat kurang. Dari hasil observasi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki ketrampilan berpikir kritis dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa guru belum mampu mengelola pembelajaran yang dapat merangsang ketrampilan berpikir kritis siswa. Kurangnya inovasi guru dalam menerapkan model pembelajaran maupun strategi pembelajaran menjadi faktor utama yang menjadi kendala. Untuk itu perlu dikembangkan modul ajar yang menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk mengakomodasi

kemampuan guru, sehingga dapat meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa.

b. Deskripsi dan Analisis Studi Kepustakaan dan Kajian Empirik

Data hasil studi pendahuluan diperoleh deskripsi tentang implementasi kurikulum merdeka yang ada di kelas IV Sekolah Dasar, Guru belum dapat menyusun modul ajar yang mengembangkan model pembelajaran berbasis masalah, Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SD Negeri Kalisari Kecamatan Reban diperoleh data sebagai berikut:

- 1) Sekolah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk kelas I dan IV, Guru kelas I, Guru kelas IV, dan Kepala Sekolah sudah mendapatkan

pembekalan melalui
Bimbingan Teknis
Impelmentasi
Kurikulum Merdeka.

- 2) Pembelajaran yang dilakukan Guru masih bersifat konvensional. Pemahaman Guru terhadap imolementasi kurikulum merdeka juga masih rendah. Hal ini dikarenakan kurikulum merdeka masih menjadi hal yang baru bagi guru.

Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran belum dikuasai oleh guru. Guru masih menganggap bahwa pembelajaran dengan menerapkan model-model pembelajaran menyulitkan. Apalagi dalam menyusun perangkat pembelajaran, dalam hal ini adalah modul ajar. Guru masih menerapkan paradigma lama dalam melaksanakan proses

pembelajaran. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melakukan pengembangan model PBL.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Pujiati dan Yohana Setiawan dengan judul : Efektivitas Problem Based Learning- Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V" (Universitas Kristen Satya Wacana:

2020) Dalam penelitian ini melibatkan 31 siswa SD Negeri Noborejo dan 31 siswa SD Negeri Cebongan 01 Gugus Teuku Umar Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga yang telah memenuhi uji normalitas, uji homogenitas, uji beda *pretest* dan *posttest*. Kedua kelompok diberikan perlakuan yang berbeda kelompok eksperimen diberikan perlakuan *Problem*

Based Learning di SD Negeri Noborejo dan kelompok kontrol diberikan *Problem Solving* di SD Negeri Cebongan 01. Terdapat perbedaan efektivitas *Problem Based Learning* – *Problem Solving* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika dengan signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan hasil penelitian terdapat perbedaan efektivitas *problem based learning* dan *problem solving* dengan hasil nilai rata-rata sebesar 79,50 untuk *problem based learning* dan nilai rata-rata 75,65 untuk *problem solving*. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *problem based learning* terbukti lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *problem solving* untuk mengukur

kemampuan berpikir kritis siswa kelas V dalam pembelajaran matematika.

Hasil Penelitian Diah Ika Valupi (2017) Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Turnament) terhadap Kemampuan Menentukan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)", (Artikel Skripsi Universitas Nusantara PGRI Kediri, simki.unpkediri.ac.id, 2017). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN Pagung 3. Teknik penelitian yaitu one-group pretest-posttest. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes tulis. Analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik inferensial menggunakan langkah uji-T dengan

menetapkan taraf signifikan 1% atau 5%. Hasil penelitian Thitung > Ttabel yaitu 3,40 > 1,68830 dan nilai rata-rata kelas IV SDN Pagung 3 sebelum menggunakan model pembelajaran TGT adalah 60, nilai tersebut berada di kisaran 0-60 (berada dibawah KKM) sedangkan setelah menggunakan model pembelajaran TGT rata-rata kelas berubah menjadi 79,5 yang berada dikisaran 75-80 (berada di atas KKM). Artinya ada Pengaruh Model Pembelajaran TGT (Teams Games Turnament) Terhadap Kemampuan Menentukan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) Dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) Siswa Kelas IV SDN Pagung 3 Kabupaten Kediri Tahun Ajaran 2016/2017. Penelitian Diah Ika Valupi menggunakan metode

penelitian eksperimen dengan model pembelajaran TGT (Teams Games Turnament), Sedangkan peneliti menggunakan model PBL.

Hasil penelitian Ika Kurnia (2012) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dan Faktor Persekutuan Terbesar (FPB) Melalui Pendekatan Kooperatif Model Jigsaw di Kelas IV SD Negeri 1 Cikandang Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan”, menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif model jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi FPB dan KPK. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah peningkatan hasil belajar

matematika pada materi FPB dan KPK. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah menggunakan pendekatan kooperatif model jigsaw, sedangkan penulis menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

Berdasarkan keempat penelitian di atas, peneliti mengambil model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis pada materi KPK dan FPB siswa kelas IV SD Negeri Kalisari Kecamatan Reban Kabupaten Batang.

c. Deskripsi Analisis Kebutuhan Guru dan Siswa

Data hasil studi pendahuluan yang diperoleh mendeskripsikan tentang implementasi kurikulum merdeka dengan mengembangkan modul

ajar dengan model Problem Based Learning Untuk meningkatkan ketrampilan berpikir kritis siswa. Hasil studi pendahuluan ini menjadi dasar untuk melakukan pengembangan produk berupa modul ajar.

Sebelum melakukan pengembangan modul ajar, terlebih dahulu dilakukan analisis kebutuhan guru dan siswa terhadap produk yang akan dikembangkan, sehingga diharapkan produk yang dikembangkan mampu mengakomodir segala kebutuhan guru dan siswa Sekolah Dasar. Analisis kebutuhan merupakan salah satu cara untuk mengetahui perbedaan antara kondisi yang diinginkan dengan kondisi yang ada. Analisis kebutuhan ini menggambarkan secara riil sesuai dengan kondisi di sekolah. Data kebutuhan guru dan

siswa diperoleh dari angket yang diberikan kepada guru dan siswa kelas IV Sekolah Dasar.

1) Analisis Angket Kebutuhan Guru

Angket kebutuhan guru digunakan untuk mengetahui kebutuhan guru terhadap pengembangan modul ajar. Angket diberikan kepada guru kelas IV SD Negeri Kalisari. Angket kebutuhan guru terhadap pengembangan modul ajar model pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas IV Sekolah Dasar meliputi bagian-bagian modul ajar dalam implementasi kurikulum merdeka

Hasil angket kebutuhan guru yang diberikan kepada guru kelas IV SD Negeri Kalisari ditunjukkan pada tabel 4.1.

E. Kesimpulan

Penelitian ini adalah research and development dengan model ADDIE dari Sezer dalam Rudi Hari Rayanto dan Sugianti (2020: 29) Pengembangan model ADDIE melalui 5 tahap yaitu Analisis (Analysis), Desain (Design), Pengembangan (Development), Implementasi (Implement), dan Evaluasi (Evaluation). Tahap Analisis meliputi needs assessment (analisis kebutuhan), mengidentifikasi masalah (kebutuhan), dan melakukan analisis tugas (task analysis). Tahap desain meliputi merumuskan tujuan pembelajaran, Selanjutnya menyusun tes, menentukan strategi pembelajaran yang tepat dengan mempertimbangkan sumber-sumber pendukung lain, misalnya sumber belajar yang relevan, lingkungan belajar yang seperti apa seharusnya. Tahap pengembangan merupakan Langkah ketiga dalam model ADDIE. Salah satu 982endidi penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Tahap Implementasi merupakan Langkah nyata untuk menerapkan 982endid pembelajaran yang sedang kita buat. Artinya, pada tahap ini semua yang

telah dikembangkan diset sedemikian rupa sesuai dengan peran atau fungsinya agar bisa diimplementasikan. Tahap evaluasi adalah proses untuk melihat apakah 983endid pembelajaran yang sedang dibangun berhasil, sesuai dengan harapan awal atau tidak. Sebenarnya tahap evaluasi bisa terjadi pada setiap empat tahap di atas. Evaluasi yang terjadi pada setiap empat tahap diatas itu dinamakan evaluasi formatif, karena tujuannya untuk kebutuhan revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, Sultan. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Jakarta: Gramedia
- Ahmad Susanto. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group
- Akbar, Sa'dun. 2013. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Dasar – Dasar Evaluasi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ati, T. P., & Setiawan, Y. (2020). *Efektivitas Problem Based Learning-Problem Solving Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V*. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 294-303
- Azwar, S. 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharuddin, Dkk. (2015). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ejin, Syahroni. 2016. *Pengaruh Problem Based Learning (PBL) terhadap Pemahaman Konsep dan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. *Jurnal Pendidikan*. 1. (1). 65-71. ISSN: 2527-6891.
- Fridanianti, A., Purwati, H., & Murtianto, H, a. (2018) *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Soal Aljabar Kelas VII SMP Negeri 2 Pangkah Ditinjau dari Gaya Kognitif Reflektif Dan Kognitif Implusif*. *Aksioma*. 9 (1)
- Hendryadi, H. (2017). "Validitas Isi: Tahap Awal Pengembangan Kuesioner". *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 2(2), 169–178.
<https://doi.org/10.36226/jrmb.v2i2.47>